

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karya sastra merupakan cerminan masyarakatnya. Dengan demikian, karya sastra memiliki makna simbolis yang perlu diungkap dengan model semiotika. Sebagai karya sastra yang bermediakan bahasa, karya sastra memiliki bahasa yang sangat berbeda dengan bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari maupun bahasa karya ilmiah. Bahasa dalam sastra menggunakan gaya bahasa tersendiri. Sastra tidak bisa disamaratakan dengan sejarah, walaupun keduanya sama-sama menceritakan peristiwa.

Lewat karya sastra seseorang dapat menyampaikan sebuah pandangan mengenai berbagai hal yang ada di sekitarnya. Memaknai bahasa tanpa meninggalkan norma, nilai kesopanan, dan nilai keindahan yang terdapat di dalamnya. Melalui karya sastra dapat dilihat masalah manusia, masyarakat, dan lingkungan mengenai suatu peristiwa yang terjadi baik di dalam lingkungan sekitar maupun dalam situasi yang dilalui oleh masing-masing pribadi seseorang. Setiap penulis karya sastra pasti memiliki kriteria penulisan berbeda-beda. Ada yang menggunakan bahasa yang rumit untuk dipahami, ada yang menggunakan bahasa yang mengandung makna khusus, ada pula yang menggunakan bahasa-bahasa yang mempunyai simbol tersendiri. Dengan demikian, seorang penulis dapat mengungkapkan semua ide dan pemikirannya melalui gaya bahasa mereka masing-masing.

Karya sastra merupakan suatu perwujudan makna yang ingin disampaikan penulisnya dalam wujud karya sastra. Hal tersebut akan diartikan oleh pengamatnya sebagai hasil presepsinya masing-masing. Makna suatu karya sastra dapat dikatakan benar-benar berhasil jika arti yang akan disampaikan penulis kepada pembacanya dapat dipahami dan dimengerti dengan benar.

Dalam suatu karya sastra, seorang penulis dianggap memiliki otonomi. Penulis memiliki suatu kebebasan menggunakan gaya bahasa yang dipilih sesuai dengan yang dikehendaki tanpa harus mempertimbangkan kehendak dari luar

dirinya. Kebebasan inilah yang menyebabkan seorang penulis mampu memberikan pandangan dan gagasannya secara leluasa tanpa harus merasa khawatir terhadap tata bahasa yang digunakannya. Dengan demikian apa yang dituliskan dalam karya sastra, seorang penulis tentu memiliki harapan dan tujuan yang bersifat pribadi pula. Dari sinilah lahir suatu sudut pandang yang hendak ditanamkan oleh seorang penulis sekaligus interpretasi makna yang sangat berbeda dari para pembaca.

Jadi dalam berbahasa ini harus ada (penanda) citra bunyi dan (petanda) pemahaman. Ferdinand de Saussure dalam bukunya yang berjudul "*kajian linguistik*", ia berpendapat kalau tanda tidak hanya terdapat dalam bentuk citra bunyi saja, melainkan bisa dalam bentuk pemahaman. Maka dari itu, Saussure membaginya menjadi dua hal yaitu penanda (citra bunyi) dan petanda (pemahaman). Petanda dan penanda adalah konsep dalam ilmu semiotika yang merupakan ilmu untuk mempelajari tanda, simbol, dan penggunaan atau penafsirannya.

Suatu tanda dapat dipahami jika diantara kedua pembentuk tanda tersebut telah disepakati bersama. Makna tanda bergantung pada hubungan dengan kata-kata lain di dalamnya. Contohnya, kata pohon sebelumnya kita harus memahami dulu arti kata semak-semak. Dengan demikian, bisa diketahui bagaimana keduanya saling berhubungan. Dari perbedaan inilah komunitas bahasa dibentuk. Namun, perlu diingat bahwa keduanya dapat berubah dan ada yang sudah tidak digunakan lagi.

Penerapan "semiotika Roland Barthes memiliki perspektif yang cukup mampu memberikan ruang kajian dengan baik. Adapun kelemahan pendekatan ini yakni sifatnya sistematis, sehingga orang awam akan mengalami kesusahan untuk memahaminya. Akan tetapi hal semacam itu termasuk sesuatu yang manusiawi, memperlihatkan pandangan kemanusiaan. Sehingga segalanya akan menjadi penting bagi kehidupan manusia".

Karya sastra merupakan sebuah struktur yang mengandung beberapa unsur rumit. Agar dapat memahaminya maka harus dianalisis. Untuk menganalisisnya,

peneliti harus mengetahui tanda dan menentukan struktur tanda supaya hal tersebut mempunyai makna. Karena itu, untuk mendapatkan makna karya sastra harus diketahui konvensi-konvensi yang memungkinkan diproduksinya makna.

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis yang mengkaji suatu tanda. Semiotika juga mempelajari bagaimana manusia dalam hal berfikir. Memaknai (*to signify*) hal tersebut tidak dapat dicampuradukkan dengan komunikasi. Memaknai objek tidak hanya membawa informasi, tetapi mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda tersebut (Barthes dalam Kurniawan 2001:53).

Roland Barthes adalah salah satu filsuf yang berasal dari Prancis, ia dilahirkan di kota Cherbourg pada tahun 1915 dan dibesarkan di kota Bayonne serta Paris. Barthes menempuh pendidikan di *French Literature and Classics Universitas Paris*. Pernah mengajar Sastra Prancis di Rumania dan Mesir, selanjutnya ia bergabung dengan *The Centre National de Recherche Scientifique*. Barthes memusatkan penelitiannya dalam sosiologi dan leksikologi. Barthes menjadi Profesor di *College de France* dalam bidang sosiologi literal sebelum ia meninggal pada tanggal 26 maret tahun 1980 karena kecelakaan pada saat ia makan siang dengan Michel Foucault dan Francois Mitterand, seorang tokoh oposisi sosialis yang terpilih menjadi Presiden pada bulan Mei sesudahnya. Semasa hidupnya Barthes dikenal sebagai penerus pemikir Ferdinand de Saussure yaitu ilmu linguistik dan semiotika. Melalui sejumlah karyanya, terlihat bahwa Barthes tidak hanya sebagai penerus pemikiran Saussure terutama dalam hubungan bahasa dan makna. Pemikirannya lebih dari Saussure dapat dilihat ketika ia menggambarkan makna ideologi bahasa yang dianggap seperti mitos.

Dalam sejarah akademik, Barthes termasuk seorang pelopor yang menaruh perhatian besar terhadap kajian budaya massa dan modern, karena meskipun ia sebagai seorang akademisi dengan latar belakang pendidikan klasik, namun dalam hidupnya ia juga tidak dapat dilepaskan dalam "*mass consumer society*". Menurut pandangan Barthes, pengalaman hidup budaya modern berarti pengalaman mengkonsumsi produk budaya modern atau budaya media.

Roland Barthes sendiri merupakan salah satu seorang pemikir strukturalis yang getol mempraktekkan model linguistik dan semiologi dari Saussurean. Ia juga seorang kritikus sastra Prancis ternama. Roland Barthes berpendapat bahwa bahasa yaitu “sebuah sistem tanda yang mencerminkan suatu asumsi dari masyarakat tertentu dalam waktu tertentu pula”. Ia juga mengajukan pandangan semacam ini dalam bukunya yang berjudul *Degree Zero* (Sobur, 2004:63).

Semiotika mempelajari bagaimana seseorang memaknai sesuatu hal. Memaknai yang dimaksud dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan. Maksud dari “memaknai” lebih menitikberatkan pada objek-objek yang tidak sekadar membawa informasi tetapi juga menjabarkan prinsip-prinsip sistem terstruktur dari tanda. Lebih tepatnya semiotika adalah ilmu atau kajian yang membahas tentang makna. Sebagai pisau analisa semiotika dapat digunakan untuk mengungkapkan tujuan komunikasi pikiran, perasaan, atau ekspresi yang disampaikan oleh seniman terhadap orang lain melalui komposisi tanda.

Dalam kehidupan sehari-hari pasti tidak luput dengan adanya simbol. Setiap perkataan atau ucapan manusia pasti mempunyai makna tersendiri. Dengan demikian, sebagai pendengar atau lawan bicara yang baik. Kita harus mengerti sedikit banyak apa maksud dalam pembicaraan tersebut. Supaya pembicaraan tersebut terkesan nyambung antara satu dengan lainnya. Adanya komunikasi yang baik itu dapat mengakibatkan hubungan dengan manusia yang lain juga baik. Jadi dengan berkomunikasi dengan baik maka kita akan hidup dengan damai dan tentram.

Kumpulan cerpen *Surga Sungsang Karya Triyanto Triwikromo* ini mempunyai daya tarik tersendiri yang didalamnya terdapat beberapa judul cerita yang sangat menarik. Berbeda dengan kumpulan cerpen yang lain. Cerpen Karya Triyanto ini mempunyai bahasa yang unik dan banyak simbol. Pastinya makna dari setiap kata-kata tersebut mengandung arti yang unik dan terkesan berbeda. Cara dia menceritakan dari kata menjadi kalimat membuat orang yang membaca buku ini semakin dibuat pusing agar dapat memahami maksudnya.

Pemunculan kisah-kisah dalam cerpen *Surga Sungsang* karya Triyanto Triwikromo tersebut menjadikan cerpen semakin menarik untuk dibaca. Cerpen ini seperti sebuah dongeng dengan isi yang tak hanya satu. Ia seperti mantra yang membangunkan imajinasi, dengan barisan bahasa yang tenang, deskriptif, tapi sebenarnya menampilkan puisi yang berulang kali mengejutkan. “ Apa yang disembunyikan oleh bangau dan pohon bakau?”. Bunyi yang mirip dari dua kata tersebut tapi sekaligus kontras antara dua gambar, atau dua imaji, yang muncul dalam pikiran. Kalimat seperti ini yang membuat pembaca terkejut sebentar.

Adapun pendapat beberapa orang yang telah membaca buku ini diantara lain yaitu sebagai berikut : pertama, Cara Triyanto Triwikromo menyampaikan cerita begitu menarik buat saya. *Surge Sungsang* yang bercerita tentang tanjung yang hendak tenggelam dan pergelokan tokoh-tokoh melawan kekerasan serta memperjuangkan kebenaran membuat saya tak habis piker bagaimana ia bisa menulis cerita seperti itu. Saya kagum. (Linda Christanty, pemerolehan Penghargaan Sastra Asia Tenggara SEA Write Award:2013).

Kedua, Menyorot sejarah kalam negerinya, novel liris ini ditulis secara akurat dan cermat oleh pengarang yang pernah memperoleh Penghargaan Sastra 2009 Pusat Bahasa. *Surga Sungsang* berbicara tentang persoalan penting kemanusiaan yang dikemas canggih dalam teknik penceritaan inovatif. Triyanto mrnyebut-nyebut Allah, malaikat, jibril, ayat, surge, neraka, syekh, kiai, wali, umat, Tanah jawi, wali sango, lurah, adipati, dan idiom-idiom keagamaan serta keindonesiaan lain, tetapi istimewanya, dia sama sekali dia tidak menyitir dalil-dalil dan nash-nash agama maupun butir-butir Pancasila dan UUD 1945. Justru karena itulah novel tentang perilaku manusia dan teleng-nya agama serta kondidi Indonesia yang memillukan dan masih terus memillukan ini memikat. (A. Mustofa Bisri, penyair dan pengasuh Pondok Pesantren Raudlatut Thalibien, Rembang). Ketiga, Benar-benar surga sungsang: firdaus di bumi dan sekaligus kiamat yang digerakkan manusia sendiri. Yang ganjil silih berganti dengan yang riil. Chaos dan kosmos. Ada kecanggihan dan juga kepintaran dalam novel ini, sebuah novel yang akhirnya bukan sekadar karya fiktif. Melainkan pembaca diingatkan akan konsep teater yang unik. Dengan terus terang pula pengarangnya

memperlihatkan sebuah permainan yang cerdas, kerapian realis. Latar belakang tempat yaitu Indonesia yang dihiasi imajinasi-imajinasi surealistis yang ia tarik dari karya Gabriel Garcia Marquez. (Goenawan Mohamad, penyair dan kritikus).

Dari beberapa pendapat di atas mengenai kumpulan cerpen Karya Triyanto Triwikromo sudah pasti menarik dan berbeda dari yang lainnya. Dari segi ceritanya, tokoh-tokohnya, dan latar tempat yang dibuat sedemikian rupa. Membuat orang yang membaca cerita tersebut berimajinasi sangat hebat dan berfikir dengan cermat. Nama-nama tokoh yang jarang sekali digunakan dalam cerita-cerita lain. Dia termasuk sastrawan yang mempunyai ciri khas tersendiri. Hal seperti itu tidak bisa ditiru oleh sastrawan lainnya.

Pentingnya mengupas karya Triyanto karena puisi dan cerpen-cerpennya banyak mendapatkan penghargaan. Bukan hanya itu saja, akan tetapi banyak juga yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa asing atau lain. Triyanto yang oleh Korrie Layun Rampan dikategorikan ke dalam Angkatan 2000 ini juga menerbitkan kumpulan cerpennya yang berjudul Sayap Anjing (2003) yang merupakan kumpulan cerpennya di berbagai harian surat kabar (1996-2003). Triyanto dengan kreativitasnya dalam berkarya banyak mengundang komentar para sastrawan lain dan para kritikus. Berbagai tanggapan tentang karyanya membuat Triyanto semakin matang dalam mengelola penderitaannya menjadi sebuah karya sastra. Seperti yang dikemukakan oleh Darmanto Yatman bahwa cerpen Triyanto merupakan dekonstruksi terhadap ideologi keindahan cerpen konvensional.

Triyanto adalah nama baru yang bersinar di dunia cerpen. Afrizal Malna mengatakan bahwa Triyanto memperlakukan cerpen sebagai media ekspresi puitika ke ruang prosa dengan berbagai kemungkinan medan teks yang didekonstruksikan dan diciptakan kembali. Kekerasa dan seks sangat mewarnai cerpennya. Kerusakan-kerusakan sosial bukan lagi berita, akan tetapi telah menjadi bagian dari fenomena kebutuhan. Tingginya tingkat perusakan yang terjadi pada cerpen-cerpen Triyanto, membuat cerpen-cerpennya mirip tubuh penuh tato yang menggambarkan berbagai teks tentang kekerasan. Cerpen

menjadi medan tato dengan resiko-resiko sosial yang perih ditorehkan dalam cerpen tersebut.

Prof. Dr. Th. Sri Rahayu Prihatmi memberikan komentar bahwa ketidakpastian cerita rekaan Triyanto ini justru merupakan salah satu ciri cerita rekaan yang menggunakan modus fantastik, yakni satu cara ungkap yang mendorong tradisi sastra mapan. Isinya pun sering kali merupakan penumbangan dari budaya mapan. Dengan demikian karya-karya Triyanto ini mempunyai keunikan tersendiri dari karya sastra lain.

Triyanto Triwikromo adalah sastrawan Indonesia. Lahir pada tanggal 15 September 1964 di Salatiga, Jawa Tengah. Beliau sekarang berusia 55 tahun. Masa pendidikannya dilewatkan di Salatiga (SD, SMP, SMA) dan di Semarang (Universitas Negeri Semarang). Sastrawan satu ini juga masih tercatat sebagai mahasiswa pascasarjanah di Universitas Diponegoro (Undip) Program Ilmu Kesusastraan, tahun 2007. Ia menikah dengan Wiwik Triastuti dan mereka dikaruniai tiga anak, yaitu Primaera Restu Wingit Anjani, Sanrez Adami, dan Ibrah Fastabiqi. Bersama keluarganya ia menetap di Semarang, tepatnya di Jalan Ebony A-45, Plamongan Indah.

Motivasi awal ia menulis adalah untuk mengungkapkan perasaannya. Dengan menulis ia merasa bebas mengungkapkan segala problem yang ada dalam kehidupannya. Ia memperoleh kemampuan menulis secara autodidak dan ditunjang pendidikan secara formal (SD-Universitas) dan informal (penataran dan pelatihan). Ia pernah mendapatkan Pelatihan Pendidikan Jurnalisme Sastra dan Pendidikan Jurnalisme Investigasi.

Selain menulis cerpen dan puisi, Triyanto juga menjabat sebagai Redaktur Pelaksana sastra harian umum Suara Merdeka dan menjadi dosen penulisan kreatif Fakultas Sastra Universitas Diponegoro Semarang. Beliau sering mengikuti pertemuan teater dan sastra, antara lain menjadi pembicara dalam pertemuan teater-teater Indonesia di Yogyakarta (1988) dan Kongres Cerpen Indonesia di Lampung (2003). Ia juga mengikuti pertemuan sastrawan Indonesia di Padang (1997), festival sastra internasional di Solo, pesta prosa mutakhir di

Jakarta (2003), dan Wordstorm 2005: Northern Territory Festival di Darwin, Australia. Selain itu, pada tahun 2012-2013 ia terlibat dalam penggarapan program citybooks yang diproduksi oleh de Buren (rumah produksi dari Belgia). Proyek ini membuat 10 puisi penjangnya tentang Semarang kemudian diterjemahkan dalam bahasa Belanda, bahasa Inggris, dan bahasa Prancis.

Cerpennya *Anak-Anak Mengasah Pisau* direspon oleh pelukis Yuswantoro Adi kemudian lukisan, AS Kurnia menjadi karya trimatra, pemusik Seno menjadi lagu, sosiawan Leak menjadi pertunjukan teater, dan sutradara Dedi Setiadi menjadi sinetron (scenario yang ditulis oleh Triyanto sendiri). Ia juga termasuk penyair terbaik Indonesia versi *Majalah Gadis* (1989) juga menitikberatkan puisi dan cerpennya di beberapa buku antologi bersama. Triyanto juga merupakan salah satu tokoh yang memelopori gerakan revitalisasi sastra pedalaman, pada dasawarsa 1990-an bersama Sosiawan Leak dan lain-lainya. Pada tahun 2010, Triyanto Triwikromo menerbitkan buku kumpulan puisi *Pertempuran Rahasia* yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama. Sebelumnya pada tahun 2008, puisi panjangnya tentang tragedi Lumpur Lapindo terbit dwibahasa di Australia dalam *Mud Purgatory*.

Untuk membatasi kajian penelitian ini, penulis lebih memfokuskan penelitian pada Semiotika Roland Barthes yang terbagi ke dalam lima kode, yakni “kode hermeneutik, kode semantik, kode simbolik, kode proaretik, kode kebudayaan”. Kode hermeneutik berputar pada harapan bagi pembaca agar mendapatkan kebenaran dalam karya sastra. Kode semik atau bisa dikatakan kode konotatif, yaitu proses pembacaannya memiliki beberapa macam. Konotasi kata ataupun frasa biasanya dikelompokkan dengan frasa yang mirip juga. Kode simbolik lebih mengarah kepada pengkodean yang bersifat runtut. Kode proaretik dianggap pelengkap utama dalam karya sastra. Kode gnomik adalah suatu rujukan terhadap benda yang sudah diketahui dan dikodifikasi oleh budaya tersebut.

B. Fokus Penelitian

Untuk mencapai hasil penelitian yang tuntas maka dibutuhkan fokus masalah, fokus masalah juga diperlukan agar penelitian yang dilakukan tidak

meluas. Dalam penelitian ini peneliti akan mengkaji simbol dengan kajian semiotika dalam kumpulan cerpen “Surga Sungsang” Karya Triyanto Triwikromo, yang berisi tentang kehidupan dari kisah nyata mengenai masjid yang disembah atau dijadikan sebagai tempat keramat oleh sebagian warga maupun oleh pengunjung yang pergi ke tempat tersebut.

1. Simbol Kode Hermeneutik dalam Kumpulan Cerpen “Surga Sungsang” Karya Triyanto Triwikromo.
2. Simbol Kode Semantik dalam Kumpulan Cerpen “Surga Sungsang” Karya Triyanto Triwikromo.
3. Simbol Kode Simbolik dalam Kumpulan Cerpen “Surga Sungsang” Karya Triyanto Triwikromo.
4. Simbol Kode Narasi dalam Kumpulan Cerpen “Surga Sungsang” Karya Triyanto Triwikromo.
5. Simbol Kode Kebudayaan dalam Kumpulan Cerpen “Surga Sungsang” Karya Triyanto Triwikromo.

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian. Peneliti mempunyai dua macam tujuan, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Simbol dalam Kumpulan Cerpen “Surga Sungsang” Karya Triyanto Triwikromo.

2. Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan:

- a. Simbol Kode Hermeneutik dalam Kumpulan Cerpen “Surga Sungsang” Karya Triyanto Triwikromo

- b. Simbol Kode Semantik dalam Kumpulan Cerpen “Surga Sungsang” Karya Triyanto Triwikromo
- c. Simbol Kode Simbolik dalam Kumpulan Cerpen “Surga Sungsang” Karya Triyanto Triwikromo
- d. Simbol Kode Narasi dalam Kumpulan Cerpen “Surga Sungsang” Karya Triyanto Triwikromo
- e. Simbol Kode Kebudayaan dalam Kumpulan Cerpen “Surga Sungsang” Karya Triyanto Triwikromo

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat kepada pembaca khususnya pembaca dibidang sastra, berupa pemahaman mengenai isi yang terdapat dalam kumpulan cerpen Surga Sungsang dan karya sastra lain, khususnya kumpulan cerpen.

2. Secara Praktik

Secara praktik penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang simbol dalam kajian semiotika Roland Barthes dan ilmu pengetahuan tentang isi kumpulan cerpen yang telah dianalisis dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat dipakai sebagai bahan referensi bagi peneliti lain yang mengkaji kumpulan cerpen Karya Triyanto Triwikromo dari aspek yang lain.